

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berpenduduk mayoritas islam mencapai hampir 85 persen, tidak hanya berpenduduk muslim terbesar se-Asia saja tetapi mencapai pada peringkat terbesar dunia walaupun notabennya bukanlah Negara Islam. Dilihat dari sejarah penduduk Indonesia pada waktu itu mempunyai kepercayaan Animisme dan Dinamisme kemudian masuklah agama Hindu dan Budha dan pada abad ke-7. Baru setelah itu Islam masuk ke Indonesia berlandaskan kabar dari China dimasa pemerintahan dinasti Thang yang mana pada waktu itu orang Arab dan Persia yang membatalkan rencananya untuk menyerang kerajaan kaling pada tahun 674 masehi dibawah kepemimpinan ratu Sima.¹

Di dalam Al-Qur'an, pada surah Al-hujurat ayat 13 dijelaskan mengenai keberagaman manusia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

¹ Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 02, 2019, 94

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dengan adanya keberagaman suku dan bangsa maka adapula tradisi yang berbeda-beda pada tiap suku maupun bangsa. Tradisi dalam bahasa Latin *traditio*, bermakna “diteruskan”, suatu kebiasaan yang berkembang dimasyarakat, menjadi adat kebiasaan, atau juga merupakan ritual, baik adat atau pun agama. Dalam pengertian lain adalah kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi merupakan adat kebiasaan, kepercayaan, ajaran, dari sejak nenek moyang, turun-temurun diwariskan, dan diwujudkan dalam suatu ritual, ia merupakan tradisi masyarakat terdahulu yang digunakan masyarakat masa kini.² Tradisi atau budaya menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia tak ada manusia yang hidup di luar ruang lingkup kebudayaan. Kebudayaan atau tradisi adalah suatu fenomena universal, setiap masyarakat-bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda.

Termasuk fenomena sosial yang tergambar dari tradisi khataman Al-Qur’an ini sudah sekian lama terjadi dalam masyarakat Muslim Indonesia. Praktik ini dilakukan setelah pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an dengan membaca teks Al-Qur’an maupun secara hafalan karena selesai membaca 30 juz Al-Qur’an. Secara umum, proses tradisi ini dimulai dari membaca Al-Qur’an dan didengar oleh guru mengaji atau dihadiri serta diperdengarkan bacaan Al-Qur’an dalam lingkup

² Fiddian Khairuddin dkk, Tradisi Maantar Niat Ke Maqrahah Syekh Abdurrahman Siddik, *Jurnal Syahadah*, Vol. VIII, No. 02, 2020, 80

khalayak umum, selanjutnya doa khataman Al-Qur'an dan terakhir syukuran berupa makan bersama dan semacamnya.³

Selain itu, pelaksana khataman Al-Qur'an di Indonesia juga telah tergambar dalam nilai-nilai kebudayaan lokal seiring dengan terjadinya akulturasi antara nilai budaya lokal serta nilai-nilai keislaman yang terjadi dalam beberapa praktik khataman Al-Qur'an. Di mana dalam hal ini menurut Kuntowijoyo bahwa agama telah mempengaruhi kebudayaan dalam setiap perkembangannya yang dilihat dari nilai agama dan kebudayaan. Keduanya ini juga dapat saling mempengaruhi antara simbol agama ampun kebudayaan yang dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.⁴

Dengan demikian, prosesi khataman Al-Qur'an di setiap wilayah itu berbeda-beda, seperti salah satu bentuk upacara tradisional Minangkabau adalah tradisi *Mandoa* bagi anak yang berkhatam Al-Qur'an prosesi ini ada tiga tahapan yaitu: upacara *babua* atau musyawarah, *kulasing* atau undangan, *baralek mambakoi* anak (pesta). Tujuannya untuk memperkenalkan anak yang telah khatam Al-Qur'an kepada pihak keluarga ayahnya yang disebut dengan *bako* agar sianak ditetapkan sebagai anak yang mengalami perubahan meningkat pada diri anak yaitu pandai mengaji dari keluarga ayah yang diakui secara adat selain itu agar ada ikatan batin antara anak dan keluarga ayah (*bako*).⁵

³ Ainun Hakiemah dan Jazilus Sakhok, "Khataman Alquran di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* vol.9, no.1 (2019): 126.

⁴ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), 197.

⁵ Wirdanengsih. (2016). *Tradisi Mandoa Untuk Anak Khatam Al-qur'an Dalam Keluarga Luas Minangkabau*. Journal Harkat: hal 83-88.

Dalam masyarakat Banjar pelaksanaan tradisi *Batamat* Al-Qur'an di gelar saat seseorang telah selesai belajar mengaji (membaca Al-Qur'an) dan menamatkan bacaannya 30 juz, biasanya dilakukan bersama-sama dengan temannya. Dalam pelaksanaannya para peserta yang mengikuti upacara saat itu berada di tempat pembacaan Al-Qur'an secara bersamaan di payungi dengan menggunakan payung kembang. Payung kembang adalah payung bertingkat tiga yang dirangkai dengan aneka bunga seperti bunga kenang, cempaka, melati, mawar dan bunga kacapiring. Payung juga di hiasi dengan kertas warna warni.⁶

Sedangkan untuk tradisi *Batamat* Al-Qur'an yang dilaksanakan pada saat perkawinan biasanya. Bisa dilakukan di siang hari atau malam hari. *Batamat* Qur'an biasanya dilakukan oleh pengantin pria maupun pengantin wanita. Dengan membaca Al-Qur'an sebanyak 22 surah yang dimulai dari surah ad-Dhuha sampai dengan surah an-Nas ditambah dengan beberapa ayat pada surah al-Baqarah, ditutup dengan do'a khatam Al-Qur'an, pembacaan do'a dipimpin oleh guru mengaji pengantin.⁷

Tradisi *batamat* Al-Qur'an bagi anak-anak misalkan terdapat adat istiadat yang masih dipertahankan hingga kini seperti perlakuan khusus seperti seorang raja dan putri yang duduk di singgasana beralaskan sarung batik. Acara *batamat* ini juga dihiasi dengan berbagai perlengkapan seperti payung kembang tiga tingkat yang di balut oleh bunga kenanga, melati, serta uang kertas yang

⁶ Info Public, <https://infopublik.id/kategori/features/354227/batamat-qur'an-tradisi-islami-orang-banjar>, diakses 17 September 2022, 10.30 WITA

⁷ Dzikri Nirwana dan Saifuddin, *Studi Living Sunnah Terhadap Upaca Daur Hidup di Kalangan Masyarakat Banjar*, (Banjarmasin, Antasari Press:2019), 115.

digantungkan. Bahkan terdapat hidangan wajib yang mesti disiapkan seperti ketan dengan gula merah, telur dan buah-buahan lainnya.⁸

Pelaksanaan *batamat* Al-Qur'an ini dapat ditemukan di seluruh wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, tidak terkecuali dengan wilayah Tabalong di Kecamatan Jaro Desa Muang. *Batamat* Al-Qur'an menjelang pernikahan pelaksanaan tersebut dilakukan di kediaman mempelai pengantin baik laki-laki maupun perempuan. Tradisi ini biasa di laksanakan sehari sebelum resepsi pernikahan di waktu siang hari dengan rangkaian kegiatan di dalamnya yaitu *Bahabsyian*, *Batamat* Al-Qur'an yang dilaksakan oleh 3 orang termasuk mempelai pengantin sendiri dengan prosesi membaca secara bergilir dari surah ad-Dhuha sampai an-Nas dan dilanjutkan oleh mempelai pengantin dengan membaca al-Baqarah 5 ayat pertama di tutup dengan pembacaan do'a Khatmil Qur'an yang biasa dibaca oleh pengantin.

Dari penjelasan diatas kiranya dapat dipahami bahwa tradisi khatam Al-Qur'an di tiap wilayah itu berbeda-beda dan memiliki keunikannya masing-masing. Maka pada penelitian ini penulis mengangkat judul ***“Tradisi Pengantin Batamat Al-Qur'an di Desa Muang, Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong Studi Living Qur'an”***.

⁸ Riza Saputra, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur'an Urang Banjar," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* Vol.3, No.1 (2021): 3.

B. Rumusan Masalah

Untuk menjadikan penelitian ini lebih terarah dan terfokus serta sesuai dengan latar belakang yang sudah di jelaskan maka penulis merumuskan:

1. Bagaimana Tata Cara Tradisi Pengantin *Batamat* Qur'an di Desa Muang Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong?
2. Apa tujuan pelaksanaan tradisi Pengantin *Batamat* Qur'an di Desa Muang Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong?
3. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap tradisi Pengantin *Batamat* Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ingin diteliti oleh penulis maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui tata cara tradisi Pengantin *Batamat* Qur'an di Desa Muang Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong.
2. Untuk mengetahui tujuan pelaksanaan tradisi Pengantin *Batamat* Qur'an di Desa Muang Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong.
3. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap tradisi Pengantin *Batamat* Qur'an.

D. Signifikansi Penelitian

1. Dari segi akademik, penelitian ini dilakukan sebagai pengayaan bahan referensi dan informasi untuk kajian-kajian *Living Qur'an* yang bersifat lokal.

2. Dari segi sosial, penelitian ini dilakukan untuk memberikan referensi untuk lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti Kantor Kepala Desa Muang.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan diteliti, maka penulis merasa perlu untuk memberikan definisi operasional untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung di dalam judul penelitian ini. Hal ini diharapkan supaya mudah dipahami terutama mengenai permasalahan yang menjadi sasaran dalam judul tersebut.

1. Tradisi

Tradisi menurut Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁹ Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan yang serupa dengan itu adalah budaya (*cultural*) atau adat istiadat.¹⁰

Menurut pengertian tentang tradisi diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. Akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut akan tetap bertahan atau berubah jika tradisi tersebut masih sesuai ataupun relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan zaman.

⁹ KEMDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI)

¹⁰ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume 15 Nomer 2 september 2019, 96.

2. *Batamat* Al-Qur'an

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) khatam Al-Qur'an atau *Batamat* Al-Qur'an ialah menyelesaikan atau mentamatkan bacaan Al-Qur'an.¹¹

Batamat Al-Qur'an merupakan salah satu tradisi Banjar yang sampai saat ini tetap dilestarikan. *Batamat* Al-Qur'an biasanya dilaksanakan ketika seseorang sudah mengkhatamkan atau menyelesaikan bacaan Al-Qur'an dari juz 1 sampai juz 30 untuk pertama kalinya.¹² Acara *Batamat* Qur'an biasanya juga dilakukan pada waktu menjelang perkawinan. Khataman Al-Qur'an yakni membaca kitab suci Al-Qur'an sebanyak 22 surah yang dimulai dari surah ke-93 (ad-Dhuha) sampai dengan surah ke-114 (an-Nas) ditambah dengan beberapa ayat pada surah al-Baqarah, ditutup dengan do'a khataman Al-Qur'an, pembacaan do'a biasanya guru mengajinya.¹³

Meskipun anjuran mengkhatamkan Al-Qur'an tidak tertera di dalam Al-Qur'an akan tetapi anjuran tersebut terdapat di dalam beberapa hadist Nabi SAW yaitu:

إِذْ خَتَمَ الْقُرْآنُ نَزَلَتْ الرَّحْمَةُ

“Apabila dikhatamkan Al-Qur'an, maka turunlah rahmat Allah”
(HR at-Thabrani dan Ibnu Abi Syaibah dari Mujahid)

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ دَعَا، أَمِنَ عَلَى دَعَائِهِ أَرْبَعَةَ أَلْفِ مَلِكٍ

¹¹ KEMDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI)

¹² Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), 139.

¹³ Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*, 141-142.

“Barangsiapa telah membaca Al-Qur’an (khatam) kemudian dia berdo’a, maka ada 4 ribu malaikat yang mengaminkan do’anya” (HR ad-Darimy)

إِذَا خَتَمَ الْعَبْدُ الْقُرْآنَ صَلَّى عَلَيْهِ عِنْدَ خْتَمِهِ سِتُّونَ أَلْفَ مَلَكٍ

“Apabila seorang hamba telah mengkhataamkan Al-Qur’an, maka akan hadir 60.000 malaikat yang membacakan istighfar untuknya saat khatam Al-Qur’an tersebut” (HR ad-Dailamy)

Dalam beberapa hadist di atas memuat akan anjuran dalam mengkhataamkan Al-Qur’an. Kemudian yang menjadi hubungan terhadap tradisi khataman pranikah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yakni sebagaimana yang disebutkan dalam hadist-hadist tersebut antara lain, pada beberapa hadist di atas bahwa tradisi pengantin *batamat* Al-Qur’an tersebut dilaksanakan dengan mengharapkan rahmat dari Allah SWT untuk keberkahan pernikahannya.

Dari beberapa pemaparan di atas, yang di maksud dengan tradisi Pengantin *Batamat* Qur’an yang di laksanakan di Desa Muang Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong Studi *Living Qur’an* dalam penelitian ini adalah berfokus pada tradisi *batamat* Al-Qur’an yang dilakukan oleh masyarakat yang ingin melangsungkan pernikahan

F. Penelitian Terdahulu

Pertama, Oleh Hidayat Salam dengan judul “Tradisi *Batamat* Al-Qur’an pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan” di Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Karya tulis skripsi fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2021 ini berfokus pembahasan tentang bagaimana Al-Qur’an dipahami dan dimaknai oleh masyarakat Banjar dalam tradisi *Batamat* Al-Qur’an. Terdapat juga tentang juga tentang pemahaman dari

masyarakat Banjar terhadap tradisi *Batamat* di dalam kehidupan sehari-hari meliputi nilai-nilai sosial berupa sikap gotong royong saling menolong hingga sebagai ajang membangun komunikasi dan silaturahmi. Sedangkan makna Al-Qur'an dalam tradisi ini bagi masyarakat Banjar adalah sebagai bentuk pengharapan keberkahan dan keselamatan dari kegiatan membaca Al-Qur'an baik untuk keselamatan dirinya maupun keluarganya.¹⁴

Kedua, Oleh Sumajati, Heni Gustini, Nase Saepudin & Encep Taupik Rahman tentang "Khotmil Qur'an Online sebagai Alternatif Dakwah di Masa *Physical Distancing*" karya tulis ilmiah dari jurnal *Ahwal al-Syakhsiyyah* dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati tentang pengaruh pandemi tidak hanya menyamarakkan pelaksanaan khatmil Qur'an tetapi juga mekanisme pelaksanaannya yang dilakukan melalui daring/*Online*. Komunikasi daring yang sejatinya merupakan sebuah hasil dari *cyberspace* memiliki dampak negatif yaitu menghilangkan aktivitas *physical* dan dalam konteks itu tidak memberikan dampak batin yang signifikan dibanding dengan pertemuan secara fisik. Berdasarkan kaidah ushuliyah.¹⁵

Ketiga, oleh Abdullah Syafei, Nanat Fatah Natsir, Mohammad Jaenudin tentang "Pengaruh Khatam Al-Qur'an dan Bimbingan Guru terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di MTS Nurul Ihsan Cibinong Bogor. Berfokus tentang pembahasan pengaruh bimbingan guru dan pengaruh khatmil Qur'an terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Dari penelitian ini menjelaskan hasil dari

¹⁴ Hidayat Salam, *Tradisi Batamat Al-Qur'an pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan*, (Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

¹⁵ Sumijati, Heni Gustini Dkk, *Khatmil Qur'an Online sebagai Alternatif Dakwah di Masa Physical Distancing*, Jurnal *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsiyyah* Volume 06 Nomor 1 Tahun 2021.

peneliti lakukan memiliki hasil yang sangat baik dalam pokok permasalahan di atas.

Keempat, oleh Windanengsih tentang “Makna dan Tradisi Dalam Rangkaian Tradisi Khatam Qur’an Anak-anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat adalah karya ilmiah atau jurnal oleh Dosen Fakultas Ilmu Sosial Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi UNP Padang. Menyatakan bahwa tradisi khatam Qur’an ini merupakan proses insiasi pada anak-anak dan wujud rasa syukur atas kepandaian anak-anak dalam membaca Al-Qur’an. Dalam rangkaian upacara khatam Qur’an tercakup beberapa tradisi-tradisi musyawarah mufakat, tradisi makan *bajamba*, tradisi *mandabiah jawi*, tradisi musik Talempong, tradisi arak-arakan dan tradisi *manyumbang*.¹⁶

Kelima, karya dari Imroatusholihah dengan judul “Resepsi Terhadap Pembacaan Surah Al-Lahab Sebagai Penangkal Hujan” di Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin Jambi dari Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018. Fokus penelitian ini membahas pada fenomena dan pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan al-Qur’an. Dengan mempraktekkan tradisi unik yang berkenaan pada pembacaan surat Al-Lahab yang bertujuan agar cuaca bagus dan tidak terjadi hujan ketika hendak menyelenggarakan kegiatan besar di pesantren. Pada kajian Living Qur’an, penulis tersebut juga melakukan pendekatan dari salah satu dari teori sosiologi Karl Mannheim yakni *objektif*, *ekspresif* dan *dokumenter* untuk mencoba mengungkapkan pemaknaan yang dilaksanakan oleh pengasuh dan santri. Hasil

¹⁶ Wirdanengsih, *Makna dan Tradisi-tradisi dalam Rangkaian tradisi Khatam Qur’an Anak-anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat*, *Gender Equality: International Journal Of Child and Gender Studies*, Vol. 5, No 1, Maret 2019.

penelitian secara garis besar menyimpulkan bahwa pemaknaannya pada banyak tradisi sudah biasa dilakukan oleh lingkungan pesantren yang tanpa sadar merekonstruksi pikiran mereka dengan menganut pemahaman dari keutamaan al-Qur'an yang diamalkan dalam kehidupan praksis.¹⁷

Keenam, oleh Muhammad Fauzan Nashir dengan judul “Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur'an Dalam Tradisi Mitoni” di Dusun Sumberjo, Desa Troso, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten. Karya tulis skripsi dari IAIN Surakarta tahun 2016 ini dalam penelitiannya berfokus tentang upaya masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui tradisi budaya setempat yakni upacara tradisi *mitoni* di Dusun Sumberjo. Dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dan sumber data utama yakni ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam tradisi *mitoni*. Pada penelitian tersebut ditemukan tiga fungsi dalam resepsi pembacaan Al-Qur'an yakni Al-Qur'an dipandang sebagai kitab suci, sebagai obat dan sebagai sarana perlindungan, sehingga menjadi sebagai bagian dalam kehidupan mereka.¹⁸

Ketujuh, oleh Umi Nuritayatur Rohmah dengan judul “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Ritual *Rebo Wekasan*” di Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Karya tulis skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 ini berfokus pada praktik ayat-ayat al-Qur'an dan penggunaan makna dalam ritual *Rebo Wekasan* tersebut. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif

¹⁷ Imroatussholihah, “Resepsi Terhadap Pembacaan Surah Al-Lahab Sebagai Penangkal Hujan” (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

¹⁸ Muhammad Fauzan Nasir, “Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur'an Dalam Tradisi Mitoni” (Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016).

dengan pendekatan etnografi. Tak hanya itu, untuk mengkaji makna penggunaan ayat-ayat al-Qur'an, penulis menggunakan teori pengetahuan Karl Mannheim. Sehingga penulismenemukan bahwa praktik tersebut dilaksanakan setiap satu tahun sekali dengan tujuan menolak musibah.¹⁹

Kedelapan, oleh Yudi Mulyadi dengan judul "Al-Qur'an dan Jimat Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten." Karya tulis tesis konsentrasi Tafsir Program Magister Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017 ini berfokus pada masalah yang muncul ketika masyarakat Adat Wewengkon Kasepuhan Lebak Banten menggunakan Al-Qur'an sebagai Jimat. Mereka meyakini bahwa ayat-ayat atau huruf-huruf Al-Qur'an mengandung kekuatan magis untuk tujuan tertentu. Walau Al-Qur'an pada dasarnya berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia. Dengan menggunakan metode etnografi James P. Spradley yakni bersifat deskriptif-kualitatif untuk memahami cara-cara kehidupan masyarakat. Penulis tersebut menemukan masyarakat dalam mempraktikkan jimat Al-Qur'an karena memiliki ragam manfaat seperti menyelamatkan diri, penghormatan, maupun pemuliaan masyarakat terhadap al-Qur'an.

Kesembilan, oleh Siti Fauziah yang berjudul "Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus." Karya ini merupakan artikel ilmiah dari Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Vol. 15 tahun 2014. Dengan berfokus pada diskursus terhadap pembacaan al-Qur'an di pondok pesantren. Metode yang digunakan dari Emile Durkheim dan

¹⁹ Umi Nuritayatur Rohmah, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Ritual *Rebo Wekasan*" (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Karl Mannheim untuk menemukan maksud makna dari pembacaan al-Qur'an dengan perspektif fenomena sosial. Penulis berkesimpulan dengan mengklasifikasikan ke dalam tiga bagian. Pertama, pelaku pembacaan secara komunal dan individu. Kedua, bentuk kegiatannya menunjukkan bentuk ritual dan sosial. Ketiga, dari konteks pembacaannya beragam bentuk.²⁰

Berdasarkan beberapa karya ilmiah berupa skripsi dan jurnal ilmiah, peneliti menemukan ada kemiripan tema yang dibahas tentang penelitian ini, akan tetapi ada perbedaan dari skripsi dan jurnal ilmiah yang disebutkan di atas, yakni dari pendekatan teori yang digunakan dalam membedah tema tersebut. Dalam skripsi dan jurnal ilmiah tersebut hanya menjelaskan perihal gejala-gejala sosial-budayanya saja. Di samping itu, tempat lokasi penelitian juga berbeda. Dan setiap tempat penelitian tidak bisa disamakan karena setiap masyarakat memiliki tradisi dan budaya yang berbeda-beda.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyajian data dalam penelitian ini, maka peneliti membagi dalam beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, dalam bab ini berisi landasan teoritis, memuat bahasan tentang *Batamat Al-Qur'an*, Metodologi *Living Al-Qur'an* dan tradisi masyarakat.

²⁰ Yudi Mulyadi, "Al-Qur'an dan Jimat Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten" (Tesis S2., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017).

Bab ketiga, dalam bab ini berisi tentang metodologi penelitian, jenis dan sifat penelitian, lokasi, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat, sajian dan analisis data, bab ini tentang gambaran umum lokasi penelitian mengenai profil desa terkait tentang sejarah dan juga gambaran umum desa, sajian data dari informan yang didapat dan menganalisis secara deskriptif mengenai tata cara, tujuan dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi Pengantin *Batamat* Al-Qur'an di Desa Muang Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong.

Bab Kelima penutup, ini merupakan pembahasan akhir peneliti, di dalam bab ini memuat kesimpulan serta saran-saran dari hasil penelitian.